



PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI PENDIDIKAN

***Miftahul Husnah, Nurfarida Deliani, Juliana Batubara**

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

*e-mail: miftahulhusnah33@gmail.com, nurfaridadeliani@uinib.ac.id,
julianabatubara2011@gmail.com

<https://jurnal.staim-probolinggo.ac.id/index.php/Al-Athfal>

Abstract:

Learning Islamic Religious Education (PAI) at the elementary school level often faces obstacles that stem not only from the curriculum or teaching methodology, but also from the psychological characteristics of children's development that have not been fully considered by educators. This study aims to identify and analyze the problems of PAI learning for elementary school-aged children from the perspective of educational psychology, including cognitive, affective, social-emotional aspects, as well as family environmental factors and teacher teaching methods. The study used a descriptive qualitative approach with a case study strategy, involving 48 informants consisting of PAI teachers, parents, students, and school principals, through in-depth interviews, participatory observation, and guided group discussions. Data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model with source triangulation. The results of the study indicate that the dominant problem lies in the gap between the abstract nature of PAI material and the cognitive development stage of children who are still in the concrete operational phase, exacerbated by lecture and memorization methods that lack variation, thus reducing intrinsic motivation. A pattern of declining affective interest, inversely proportional to increasing cognitive abilities, was also found as children age, indicating a dissonance between pedagogical approaches and children's psychological needs at each developmental stage. This research contributes by offering a five-dimensional analytical framework (cognitive, affective, socio-emotional, family, and teacher methods) that can be used to map the problems of Islamic Religious Education (PAI) learning more precisely and contextually. The implication is that a reorientation of Islamic Religious Education (PAI) learning methods is needed based on children's psychological stages, rather than simply the transfer of religious doctrine.

Keywords: Educational Psychology; Learning Problems; Islamic Religious Education; Child Development; Learning Motivation.

Abstrak:

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada jenjang pendidikan dasar kerap menghadapi kendala yang tidak semata bersumber dari aspek kurikulum atau metodologi pengajaran, melainkan juga dari karakteristik psikologis perkembangan anak yang belum sepenuhnya dipertimbangkan oleh pendidik.

ARTICLE HISTORY

Received 21 June 2026

Revised 30 June 2026

Accepted 01 July 2026

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis problematika pembelajaran PAI pada anak usia sekolah dasar ditinjau dari perspektif psikologi pendidikan, mencakup aspek kognitif, afektif, sosial-emosional, serta faktor lingkungan keluarga dan metode pengajaran guru. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan strategi studi kasus, melibatkan 48 informan yang terdiri atas guru PAI, orang tua, siswa, dan kepala sekolah, melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan diskusi kelompok terbimbing. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman dengan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa problematika dominan terletak pada kesenjangan antara materi PAI yang bersifat abstrak dengan tahap perkembangan kognitif anak yang masih berada pada fase operasional konkret, diperburuk oleh metode ceramah dan hafalan yang minim variasi sehingga menurunkan motivasi intrinsik. Ditemukan pula pola penurunan minat afektif yang berbanding terbalik dengan peningkatan kemampuan kognitif seiring bertambahnya usia anak, mengindikasikan adanya disonansi antara pendekatan pedagogis dan kebutuhan psikologis anak pada setiap fase perkembangan. Penelitian ini berkontribusi dengan menawarkan kerangka analisis lima dimensi (kognitif, afektif, sosial-emosional, keluarga, dan metode guru) yang dapat digunakan untuk memetakan problematika pembelajaran PAI secara lebih presisi dan kontekstual. Implikasinya, diperlukan reorientasi metode pembelajaran PAI yang berbasis tahapan psikologis anak, bukan sekadar transfer doktrin keagamaan.

Kata kunci: Psikologi Pendidikan; Problematika Pembelajaran; Pendidikan Agama Islam; Perkembangan Anak; Motivasi Belajar

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) menempati posisi strategis dalam pembentukan karakter dan moralitas anak sejak usia dini. Namun, di lapangan, proses pembelajaran PAI pada jenjang pendidikan dasar sering kali masih berorientasi pada pencapaian kognitif berupa hafalan dan penguasaan dalil, tanpa mempertimbangkan secara memadai tahap perkembangan psikologis peserta didik (Liani & Suniarti, 2025). Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara tujuan ideal pembelajaran PAI, yakni internalisasi nilai dan pembentukan kepribadian, dengan capaian riil yang cenderung bersifat hafalan permukaan tanpa pemahaman bermakna. Psikologi pendidikan menawarkan kerangka penting untuk memahami fenomena ini (Setiawan, 2024). Anak usia sekolah dasar, menurut teori perkembangan kognitif, umumnya berada pada tahap operasional konkret, di mana kemampuan berpikir abstrak masih terbatas. Materi PAI yang banyak memuat konsep metafisik seperti keimanan kepada hal gaib menjadi tantangan tersendiri apabila disampaikan tanpa strategi pedagogis yang sesuai dengan karakteristik perkembangan tersebut (Yuwono dkk., 2025). Di sisi lain, faktor afektif berupa motivasi, minat, dan iklim emosional kelas turut menentukan keberhasilan

internalisasi nilai keagamaan, namun aspek ini relatif kurang mendapat perhatian dibandingkan capaian kognitif semata. Realitas di berbagai sekolah dasar dan madrasah menunjukkan adanya kecenderungan metode ceramah dan hafalan sebagai pendekatan dominan dalam pembelajaran PAI, sementara variasi metode yang responsif terhadap gaya belajar dan kebutuhan psikologis anak masih minim diterapkan (Rahmawati dkk., 2025). Kondisi ini diperburuk oleh keterbatasan dukungan lingkungan keluarga dalam memberikan keteladanan dan penguatan nilai keagamaan di luar lingkungan sekolah, sehingga proses pembelajaran PAI berisiko berhenti pada level kognitif tanpa berlanjut pada internalisasi afektif dan perilaku (Fahmi, 2021).

Kajian-kajian terdahulu mengenai problematika pembelajaran PAI umumnya terfragmentasi pada satu aspek tertentu: sebagian berfokus pada persoalan kurikulum dan manajemen sekolah, sebagian lain mengkaji penerapan teori psikologi perkembangan secara normatif tanpa pembuktian empiris di lapangan, dan sebagian lainnya menyoroti motivasi belajar secara kuantitatif tanpa menggali makna subjektif di balik angka tersebut. Belum ditemukan kajian yang secara terintegrasi memetakan problematika pembelajaran PAI pada anak dengan menggunakan kerangka psikologi pendidikan yang mencakup dimensi kognitif, afektif, sosial-emosional, keluarga, dan metode pengajaran secara bersamaan dan saling berelasi. Kekosongan inilah yang menjadi celah akademik (research gap) yang diisi oleh penelitian ini.

Penelitian terkini menunjukkan pergeseran perhatian dari sekadar evaluasi capaian kognitif menuju pendekatan yang lebih holistik dalam pembelajaran PAI, termasuk perhatian pada regulasi emosi, kecemasan evaluatif, dan peran keluarga sebagai mitra penguatan nilai. Meski demikian, sebagian besar studi masih bersifat parsial dan dilakukan secara terpisah antara ranah psikologi dan ranah pendidikan agama, sehingga belum menghasilkan model analisis yang dapat digunakan secara praktis oleh guru maupun pemangku kebijakan di tingkat satuan pendidikan dasar untuk mendiagnosis akar persoalan secara cepat dan tepat.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi problematika pembelajaran PAI pada anak usia sekolah dasar; (2) menganalisis problematika tersebut menggunakan kerangka psikologi pendidikan, meliputi aspek kognitif, afektif, sosial-emosional, keluarga, dan metode pengajaran; dan (3) merumuskan implikasi praktis bagi penyusunan strategi pembelajaran PAI yang lebih sesuai dengan tahap perkembangan psikologis anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai problematika pembelajaran PAI pada anak dalam konteks alamiahnya. Lokasi penelitian adalah tiga sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah yang mewakili karakteristik perkotaan dan

semi-perdesaan, dipilih melalui purposive sampling berdasarkan kriteria keberagaman metode pengajaran PAI yang diterapkan.

Subjek penelitian berjumlah 48 informan, terdiri atas guru PAI, orang tua/wali siswa, siswa kelas 1-6, dan kepala sekolah, sebagaimana disajikan pada Tabel 2. Data dikumpulkan melalui tiga teknik: wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi partisipatif terhadap proses pembelajaran di kelas, dan diskusi kelompok terbimbing (focused group discussion) bersama siswa yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan bahasa anak.

Tabel 1. Karakteristik dan Komposisi Informan Penelitian

Kode Informan	Kategori	Jumlah	Usia/Karakteristik	Teknik Pengumpulan Data
G-01 s.d. G-10	Guru PAI	10	Pengalaman mengajar 2-15 tahun	Wawancara mendalam
OT-01 s.d. OT-15	Orang Tua/Wali	15	Anak usia SD (6-12 tahun)	Wawancara semi-terstruktur
S-01 s.d. S-20	Siswa	20	Kelas 1-6 SD/MI	Observasi & FGD terbimbing
KS-01 s.d. KS-03	Kepala Sekolah/Madrasah	3	Pengelola satuan pendidikan	Wawancara & dokumentasi

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, yang meliputi tahap kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara siklis (Miles dkk., 1996). Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber, yaitu perbandingan data dari guru, orang tua, dan siswa, serta triangulasi teknik melalui pencocokan hasil wawancara dengan hasil observasi langsung di kelas. Data dikoding secara tematik ke dalam lima kategori psikologis sebagaimana dijelaskan pada bagian hasil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Psikologi pendidikan mengkaji bagaimana proses belajar terjadi dengan mempertimbangkan faktor kognitif, afektif, dan sosial peserta didik (Tjhong dkk., 2025). Dalam konteks pembelajaran PAI, teori perkembangan kognitif Piaget relevan digunakan untuk menjelaskan keterbatasan anak usia 6-11 tahun dalam memahami konsep abstrak keagamaan, karena pada tahap operasional konkret anak masih bergantung pada pengalaman inderawi dan logika berbasis objek nyata (Busri dkk., 2026). Selain itu, teori motivasi belajar menekankan pentingnya kebutuhan psikologis dasar berupa otonomi, kompetensi, dan keterhubungan untuk menumbuhkan motivasi intrinsik, yang dalam konteks PAI berarti pembelajaran tidak boleh semata berorientasi pada hafalan dan ketakutan terhadap evaluasi, melainkan pada penciptaan pengalaman bermakna (Darmawan & Nada, 2026).

Teori belajar sosial juga relevan untuk menjelaskan peran keteladanan orang tua dan guru sebagai model perilaku keagamaan yang ditiru anak (Sundari dkk., 2025). Lingkungan keluarga yang minim memberikan penguatan nilai keagamaan secara konsisten cenderung melemahkan proses internalisasi nilai yang telah dibangun di sekolah, sehingga pembelajaran PAI tidak dapat dipandang sebagai tanggung jawab sekolah semata (Arifin & Nurhakim, 2025).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji isu serupa namun dengan fokus dan pendekatan yang berbeda. Tabel 1 menyajikan perbandingan posisi akademik penelitian ini terhadap kajian-kajian sebelumnya.

Tabel 2. Perbandingan Penelitian Terdahulu dan Posisi Penelitian Ini

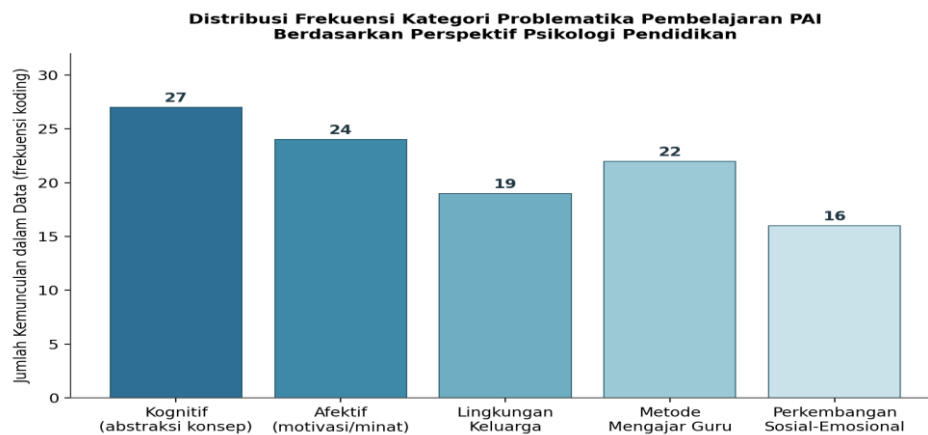
Peneliti (Tahun)	Fokus Kajian	Pendekatan	Posisi Penelitian Ini
(Ramadhani & Afendi, 2025)	Problematika pembelajaran PAI dari sisi kurikulum & manajemen sekolah	Kualitatif deskriptif	Penelitian ini menambah dimensi psikologis individual yang tidak disentuh kajian kurikulum
(Ramlan dkk., 2023)	Penerapan teori perkembangan kognitif Piaget pada pembelajaran agama	Studi pustaka	Penelitian ini menguji teori tersebut secara empiris melalui data lapangan, bukan normatif
(MAHMUDAH, 2024)	Motivasi belajar PAI siswa SMP	Kuantitatif survei	Penelitian ini berfokus pada anak usia SD dengan pendekatan kualitatif yang menggali makna, bukan hanya skor
(Wijayanti & Fauziah, 2020)	Peran keluarga dalam pendidikan agama anak	Kualitatif fenomenologi	Penelitian ini mengintegrasikan faktor keluarga sebagai satu dari lima kategori, bukan fokus tunggal

Perbandingan pada Tabel 1 menegaskan bahwa penelitian terdahulu cenderung mengkaji satu variabel secara terisolasi, baik kurikulum, teori psikologi secara normatif, motivasi secara kuantitatif, maupun peran keluarga semata. Penelitian ini berbeda karena mengintegrasikan kelima dimensi tersebut dalam satu kerangka analisis kualitatif yang saling berelasi, sehingga mampu menangkap kompleksitas problematika pembelajaran PAI secara lebih utuh dibandingkan kajian yang bersifat parsial.

Proses koding tematik terhadap seluruh transkrip wawancara dan catatan observasi menghasilkan lima kategori problematika pembelajaran PAI yang saling berkaitan, sebagaimana dirangkum pada Tabel 2 dan divisualisasikan pada Gambar 1.

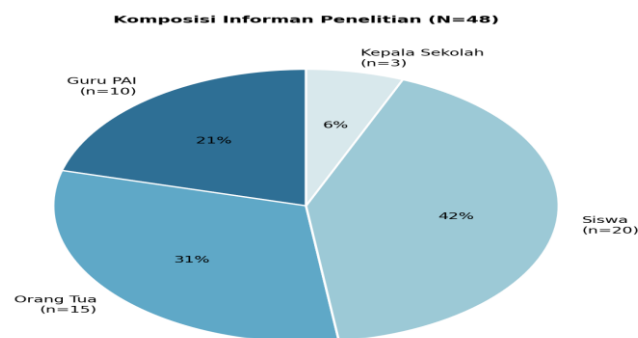
Tabel 3. Kategori Problematika, Indikator Psikologis, dan Frekuensi Temuan

Kategori Problematika	Indikator Psikologis Dominan	Contoh Temuan Lapangan	Frekuensi (f)
Kognitif (Maulana, 2024)	Kesulitan abstraksi konsep ketuhanan & akhirat (tahap operasional konkret Piaget)	Anak usia 7-9 tahun sulit memahami konsep “surga” tanpa rujukan inderawi	27
Afektif (Handayani dkk., 2025)	Rendahnya motivasi intrinsik; pembelajaran berbasis hafalan menurunkan minat	Siswa menghafal doa tanpa memahami makna, minat menurun pasca kelas 4	24
Lingkungan Keluarga (Aulia dkk., 2025)	Minimnya keteladanan & penguatan (reinforcement) di rumah	Orang tua menyerahkan penuh pendidikan agama pada sekolah	19
Metode Mengajar Guru (Novita dkk., 2025)	Metode ceramah dominan, kurang sesuai gaya belajar anak (teori multiple intelligences)	80% guru masih menggunakan ceramah & hafalan sebagai metode utama	22
Sosial-Emosional (Ni'mah, 2025)	Kecemasan terhadap evaluasi (ujian hafalan) & perbandingan sosial antarsiswa	Anak merasa cemas saat tes hafalan surat pendek di depan kelas	16



Gambar 1. Distribusi Frekuensi Kategori Problematika Pembelajaran PAI

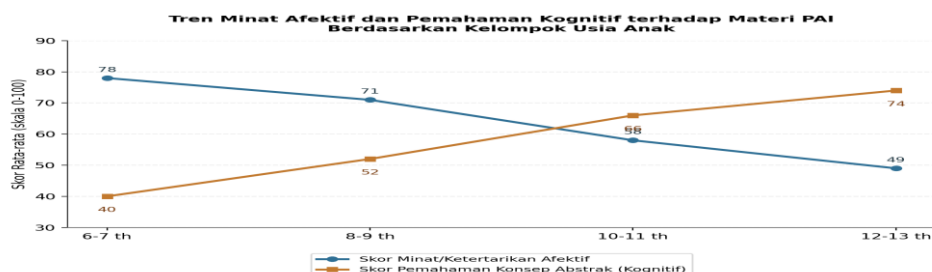
Gambar 1 menunjukkan bahwa problematika kognitif menempati frekuensi tertinggi ($f=27$), diikuti aspek afektif ($f=24$) dan metode mengajar guru ($f=22$). Temuan ini mengonfirmasi argumen teori perkembangan kognitif Piaget bahwa kesenjangan antara materi yang bersifat abstrak dan kapasitas berpikir anak pada tahap operasional konkret merupakan akar persoalan utama, bukan sekadar persoalan teknis pengajaran. Namun demikian, tingginya frekuensi pada aspek metode mengajar guru mengindikasikan bahwa persoalan kognitif tersebut diperparah, bukan murni disebabkan, oleh pendekatan pedagogis yang kurang adaptif.



Gambar 2. Komposisi Informan Penelitian Berdasarkan Kategori

Komposisi informan sebagaimana digambarkan pada Gambar 2 memungkinkan triangulasi perspektif antara siswa sebagai subjek belajar, guru sebagai pelaksana pembelajaran, dan orang tua sebagai pendamping di lingkungan keluarga. Triangulasi ini penting karena ditemukan adanya perbedaan persepsi: guru cenderung menilai persoalan utama terletak pada keterbatasan waktu kurikulum, sementara orang tua dan siswa lebih menyoroti aspek emosional, seperti kecemasan saat ujian hafalan dan kurangnya variasi metode yang menyenangkan.

Temuan paling signifikan dalam penelitian ini adalah pola berlawanan arah (inverse pattern) antara skor pemahaman kognitif dan skor minat afektif siswa terhadap materi PAI seiring bertambahnya usia, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 3.



Gambar 3. Tren Skor Minat Afektif dan Pemahaman Kognitif Berdasarkan Kelompok Usia

Gambar 3 memperlihatkan bahwa skor pemahaman kognitif anak terhadap konsep PAI meningkat secara konsisten seiring usia, dari rata-rata 40 pada kelompok usia 6-7 tahun menjadi 74 pada kelompok usia 12-13 tahun, sejalan dengan perkembangan kapasitas berpikir abstrak menuju tahap operasional formal. Sebaliknya, skor minat afektif justru menurun dari 78 menjadi 49 pada rentang usia yang sama. Pola ini mengindikasikan bahwa peningkatan kapasitas kognitif tidak diiringi oleh penguatan afektif, bahkan cenderung berbanding terbalik, yang mengonfirmasi kekhawatiran dalam psikologi pendidikan bahwa pembelajaran yang berorientasi kognitif-hafalan dapat mengikis motivasi intrinsik anak terhadap pembelajaran agama seiring waktu.

Temuan ini berbeda dengan asumsi umum dalam sejumlah kajian terdahulu yang menempatkan persoalan kognitif sebagai hambatan tunggal yang akan terselesaikan dengan sendirinya seiring kematangan usia anak. Penelitian ini menunjukkan bahwa justru pada usia yang lebih matang secara kognitif, risiko kehilangan minat terhadap pembelajaran PAI menjadi lebih besar apabila metode pengajaran tidak beradaptasi dengan kebutuhan psikologis anak yang berkembang, seperti kebutuhan akan otonomi dan relevansi personal terhadap nilai yang dipelajari.

Sintesis temuan menghasilkan tiga insight utama yang menjadi kontribusi orisinal penelitian ini. Pertama, problematika pembelajaran PAI bersifat multidimensional dan saling memengaruhi, sehingga intervensi pada satu aspek saja, misalnya perbaikan kurikulum tanpa penguatan metode dan dukungan keluarga, tidak akan efektif menyelesaikan akar persoalan. Kedua, ditemukan fenomena “disonansi perkembangan”, yaitu kesenjangan antara peningkatan kapasitas kognitif anak dan penurunan minat afektifnya terhadap PAI, yang belum banyak diungkap secara eksplisit dalam literatur sebelumnya. Ketiga, peran metode pengajaran guru terbukti menjadi variabel penghubung (mediating factor) yang dapat memperburuk atau justru meredam dampak negatif dari keterbatasan kognitif dan lemahnya dukungan keluarga, menjadikannya titik intervensi paling strategis bagi perbaikan praktik pembelajaran PAI di tingkat sekolah dasar.

Kontribusi penelitian ini terletak pada penawaran kerangka analisis lima dimensi yang dapat digunakan oleh guru dan pengelola satuan pendidikan sebagai instrumen diagnostik awal untuk memetakan akar problematika pembelajaran PAI secara lebih presisi, sebelum merancang intervensi pedagogis yang sesuai dengan tahap psikologis anak, alih-alih menerapkan solusi generik yang seragam untuk seluruh jenjang usia.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak usia sekolah dasar bersumber dari interaksi lima dimensi psikologis: keterbatasan kognitif dalam memahami konsep abstrak keagamaan, penurunan motivasi afektif akibat dominasi metode hafalan, lemahnya dukungan

keteladanan keluarga, metode pengajaran guru yang kurang adaptif, serta kecemasan sosial-emosional terkait evaluasi pembelajaran. Temuan kunci berupa pola berlawanan arah antara peningkatan kemampuan kognitif dan penurunan minat afektif seiring bertambahnya usia menegaskan perlunya reorientasi pembelajaran PAI yang tidak semata berorientasi pada pencapaian hafalan, melainkan pada penciptaan pengalaman belajar bermakna yang selaras dengan tahap perkembangan psikologis anak.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya pelatihan berkelanjutan bagi guru PAI mengenai prinsip-prinsip psikologi perkembangan anak, penguatan kemitraan sekolah dan keluarga dalam internalisasi nilai keagamaan, serta pengembangan metode pembelajaran yang variatif dan kontekstual sesuai kelompok usia. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji efektivitas model intervensi berbasis kerangka lima dimensi ini melalui pendekatan kuantitatif atau mixed-method pada cakupan sampel yang lebih luas.

REFERENSI

- Arifin, S., & Nurhakim, M. (2025). *Strategi Penguatan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. UMMPress.
- Aulia, S., Rahayu, D., Nirwana, U., Nahdia, S., Putri, W. N., Rahayu, W. F., Kilana, M. A., & Saputra, A. (2025). Sosialisasi Good Attitude Sosialisasi Good Attitude Sejak Dini: Program Pembentukan Karakter Anak melalui Keteladanan, Pembiasaan, dan Penguatan Positif. *As-Syamil: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 44–49.
- Busri, A. H., Wijaya, A. W., Izuddin, A., Wahyuni, A., & Tamwif, I. (2026). Kerangka Rekonstruksi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Berbasis Teori Perkembangan Kognitif Piaget. *Edu Journal Innovation in Learning and Education*, 4(1), 88–100.
- Darmawan, D., & Nada, Z. Q. (2026). Motivasi Intrinsik Dan Ekstrinsik Serta Kaitannya Dengan Capaian Kognitif Dan Afektif Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Qalam: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(01), 11–38.
- Fahmi, I. N. (2021). *Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Islam dalam Pembelajaran PAI dan Implikasinya Terhadap Sikap Sosial Siswa di SMA MA'ARIF NU 1 Kemranjen Kabupaten Banyumas* [Master's Thesis, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (Indonesia)].
- Handayani, F., Suhadi, S., & Ulfah, Y. F. (2025). Pengaruh Motivasi Guru Terhadap Hasil Belajar Hafalan Al-Qur'an Pada Siswa Kelas Vii Di Smp It Muhammadiyah Miri Sragen Tahun Pelajaran 2024/2025. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(4), 2920–2929.
- Liani, Z. A., & Suniarti, N. (2025). Pendidikan Agama Islam Dan Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Edusiana: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 538–549.
- MAHMUDAH, A. (2024). *Pengaruh Media Pembelajaran Berbasis Aplikasi Canva Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Negeri 36 Samarinda*.
- Maulana, A. (2024). Teori perkembangan kognitif Piaget pada tahap operasional formal. *Al-Ahnaf: Journal of Islamic Education, Learning and Religious Studies*, 1(1), 12–21.

- Miles, M. B., Huberman, A. M., Saldana, J., & Rohidi, T. R. (1996). *F. Analisis Data. Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah*, 61.
- Ni'mah, H. (2025). *Konseling Individu: Pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy (Rebt) Untuk Mengurangi Kecemasan Akademik Dalam Menghafal Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Darussalam Blokagung* [PhD Thesis, Universitas Kh Mukhtar Syafa'at].
- Novita, D., Herlina, S., Sari, G. N., & Sayekti, I. C. (2025). Pembelajaran Inklusif Berbasis Multiple Intelligences: Upaya Memfasilitasi Keragaman Gaya Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Buletin Literasi Budaya Sekolah*, 7(2), 238–251.
- Rahmawati, D., Suparman, M. F., & Yatmo, Y. (2025). Kajian Literatur Penyesuaian Cara dan Gaya Belajar Siswa di Sekolah Islam. *Halaqatuna Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 1(2), 69–78.
- Ramadhani, M. I., & Afendi, A. R. (2025). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam: Pembentukan Karakter dan Peningkatan Prestasi Siswa*.
- Ramlan, W., Mahendra, M., Izzati, I. A., & Dewi, N. R. (2023). Penerapan Teori Perkembangan Kognitif Piaget Pada Tahap Operasional Konkret Mengenai Hukum Kekekalan Luas Terhadap Anak Usia 8-9 Tahun. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 6, 574–579.
- Setiawan, W. (2024). *Psikologi pendidikan: Teori dan praktik*. Penerbit Wade Group.
- Sundari, J., Utami, F. K., Marhamah, R., Sutarto, S., & Sari, D. P. (2025). PERAN TEORI BELAJAR SOSIAL (BANDURA) DALAM PEMBENTUKAN SIKAP RELIGIUS SISWA DI SD NEGERI 168 REJANG LEBONG. *Jurnal Literasiologi*, 14(3).
- Tjhong, P. D., Panggalo, I. S., Karatahe, I., Judijanto, L., Lauwanto, J. S., & Silubun, M. S. (2025). *Psikologi Pendidikan: Konsep Dasar, Teori dan Implikasinya dalam Pembelajaran*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Wijayanti, R. M., & Fauziah, P. Y. (2020). Perspektif dan Peran Orangtua dalam Program PJJ Masa Pandemi Covid-19 di PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1304–1312.
- Yuwono, C., Syafruddin, S., Novriadi, D., Sujud, F. A., Asmul, A., Muhirdan, M., & Kuswianto, D. (2025). *Pedagogi Islam: Konsep, Nilai, dan Implementasi dalam Pendidikan*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.